

Integrasi Konsep Geometri dan Etnomatematika : Pemanfaatan Ketupat Sebagai Media Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika

Ima Rosila^{1*}, Umi Mahmudah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email : imarosila@gmail.com¹, umi.mahmudah@iainpekalongan.ac.id²

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

*Korespondensi email: imarosila@gmail.com

Abstrack: *mathematical instruction often lacks relevance to students' real-life contexts, necessitating more meaningful and contextualized approaches. This study aims to integrate geometric concepts and ethnomathematics through the utilization of ketupat a traditional Indonesian cultural artifact as a culturally grounded instructional medium. A descriptive qualitative method was employed, using literature review and contextual observation of the geometric structure of ketupat. The findings reveal that ketupat encompasses geometric elements such as symmetry, three-dimensional forms, woven patterns, and calculations of volume and surface area. Moreover, ketupat holds significant symbolic meaning within Indonesian culture, making it a relevant bridge between mathematical concepts and local values. The study concludes that using ketupat as a contextual medium enhances students' conceptual understanding of geometry and strengthens the integration of cultural values within mathematics education.*

Keywords: *geometry, ethnomathematics, ketupat, local wisdom, contextual learning.*

Abstrak: Pembelajaran matematika yang bersifat abstrak sering kali kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep geometri dan etnomatematika melalui pemanfaatan ketupat sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur dan observasi kontekstual terhadap struktur geometris ketupat. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketupat mengandung elemen geometri seperti simetri, bangun ruang, pola anyaman, dan perhitungan volume maupun luas permukaan. Selain itu, ketupat memiliki makna simbolis yang kuat dalam budaya Indonesia, sehingga relevan digunakan sebagai penghubung antara konsep matematika dan nilai-nilai lokal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan ketupat sebagai media kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geometri serta memperkuat integrasi nilai budaya dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: geometri, etnomatematika, ketupat, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah kerap kali disampaikan secara abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi, terutama dalam bidang geometri yang menuntut kemampuan visualisasi serta penalaran spasial. Ketika konsep-konsep matematika tidak dikaitkan dengan pengalaman konkret atau budaya lokal yang akrab dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan cenderung bersifat mekanistik. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan etnomatematika muncul sebagai strategi pedagogis yang relevan. (Margayanti et al., 2024)

Melalui etnomatematika, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada apresiasi terhadap nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, dan keragaman budaya. Etnomatematika mendorong peserta didik untuk melihat matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam artefak, ritual, arsitektur, pola kain tradisional, permainan rakyat, hingga makanan khas daerah. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman matematika yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial-budaya mereka. (Puspita et al., 2025)

Etnomatematika memfokuskan pada pemanfaatan praktik budaya sebagai konteks dalam memahami konsep-konsep matematika, serta mendorong pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari sumber pengetahuan. Salah satu artefak budaya Indonesia yang memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika adalah *ketupat*, makanan tradisional yang sarat nilai simbolik sekaligus mengandung unsur geometris seperti simetri, bentuk bangun ruang, pola anyaman, serta perhitungan luas dan volume. Ketupat tidak hanya merepresentasikan bentuk matematis, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. (Sudikan, n.d.)

Selain aspek geometris, ketupat juga mencerminkan prinsip-prinsip etnomatematika karena ia merupakan hasil interaksi antara tradisi, teknologi lokal, dan representasi matematika yang diwariskan lintas generasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep matematika, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan kesadaran akan pentingnya pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi wahana pengembangan identitas budaya sekaligus peningkatan literasi matematika siswa. (Puspita et al., 2025)

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana struktur geometris pada ketupat dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika? (2) bagaimana ketupat sebagai artefak budaya mencerminkan prinsip etnomatematika? dan (3) bagaimana integrasi ketupat dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geometri? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur geometri dalam struktur ketupat, mendeskripsikan nilai-nilai etnomatematis yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan potensi ketupat sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk memperkuat pemahaman konsep geometri siswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tentang integrasi etnomatematika dalam pembelajaran geometri serta memperkaya literatur pendidikan matematika berbasis

budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual bagi guru, serta membantu siswa dalam memahami matematika secara lebih bermakna sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. (Budiarto et al., 2022)

2. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam integrasi antara konsep geometri dan pendekatan etnomatematika melalui pemanfaatan *ketupat* sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur geometris yang terdapat dalam struktur fisik ketupat, seperti simetri, bangun ruang, pola anyaman, serta konsep luas permukaan dan volume. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk menggali makna simbolik ketupat dalam konteks budaya Indonesia sebagai bentuk representasi nilai-nilai etnomatematis yang dapat dikontekstualisasikan dalam proses pembelajaran matematika. Dengan mengaitkan aspek matematis dan budaya, penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran matematika yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk apresiasi siswa terhadap budaya lokal, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif.

Tinjauan Pustaka (Literature Review)

- Etnomatematika dalam Pendidikan Matematika

Etnomatematika merupakan pendekatan dalam pendidikan matematika yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami dan mengajarkan konsep-konsep matematis. Pendekatan ini memandang bahwa praktik budaya masyarakat baik dalam seni, kerajinan, arsitektur, maupun aktivitas sehari-hari mengandung konsep-konsep matematika yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1985), yang menyatakan bahwa etnomatematika adalah "cara-cara matematis yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok budaya tertentu". (Weniarni, 2022)

Dalam konteks pembelajaran, etnomatematika membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman hidup dan budaya mereka, sehingga meningkatkan relevansi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperkuat keterkaitan antara matematika dan

budaya lokal, serta menumbuhkan sikap positif terhadap matematika. (Rahmadhani, 2022)

- Geometri dalam Konteks Budaya Lokal

Geometri merupakan salah satu bidang matematika yang mempelajari bentuk, ukuran, posisi relatif antar objek, dan sifat-sifat ruang. Namun, konsep-konsep dalam geometri sering kali dianggap abstrak dan sulit dipahami siswa, khususnya ketika tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pendekatan kontekstual melalui budaya lokal dapat menjadi solusi untuk membuat materi geometri lebih konkret dan aplikatif. (Agusta, 2020)

Berbagai praktik budaya masyarakat, seperti motif batik, pola tenun, arsitektur tradisional, dan kerajinan tangan, banyak mengandung elemen-elemen geometris seperti simetri, rotasi, refleksi, dan translasi. Dalam budaya Sunda, misalnya, motif pada anyaman bambu dan ornamen rumah adat sering kali mencerminkan pola-pola geometris yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Integrasi elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran geometri membantu siswa memahami konsep secara visual dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. (Irmawati & Pd, 2020)

- Ketupat sebagai Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Ketupat adalah makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari beras yang dibungkus dalam anyaman daun kelapa muda. Selain menjadi simbol penting dalam berbagai perayaan budaya seperti Hari Raya Idul Fitri, ketupat juga memiliki struktur geometris yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran matematika. (Fatimah et al., 2025a)

Struktur anyaman ketupat mengandung unsur simetri, pola jalinan, serta bentuk bangun ruang yang menyerupai limas segi empat atau kubus, tergantung perspektif yang digunakan. Melalui kegiatan analisis bentuk ketupat, siswa dapat mempelajari berbagai konsep geometri seperti simetri lipat, jaring-jaring bangun ruang, volume, dan luas permukaan. Ketupat tidak hanya efektif sebagai media pembelajaran kontekstual, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan membangun koneksi antara matematika dan kehidupan nyata siswa. (Fatimah et al., 2025b)

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terlihat bahwa pendekatan etnomatematika, khususnya melalui media budaya lokal seperti ketupat, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Integrasi geometri dalam konteks budaya tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat identitas

budaya dan meningkatkan makna serta keterlibatan siswa dalam belajar matematika. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran abad 21 yang menuntut relevansi, kreativitas, dan keterkaitan lintas bidang dalam pendidikan. (Indriaini, 2018a)

Argumentasi/Hipotesis

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, terutama dalam materi geometri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media kontekstual yang mampu mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata siswa. Di SDN Salakbrojo, yang berada di lingkungan masyarakat dengan budaya lokal yang masih kuat, pemanfaatan kearifan lokal seperti ketupat sebagai media pembelajaran menjadi sangat relevan. Ketupat tidak hanya dikenal sebagai bagian dari tradisi masyarakat, tetapi juga memiliki bentuk geometri yang jelas dan dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan konsep bangun datar, simetri, dan pola. Integrasi konsep etnomatematika dalam pembelajaran diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman abstrak matematika dan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan membumi. Jika ketupat digunakan sebagai media kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran geometri di SDN Salakbrojo, maka pemahaman konsep matematika siswa akan meningkat, serta minat dan motivasi belajar mereka terhadap matematika akan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional tanpa konteks budaya lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses integrasi etnomatematika dalam pembelajaran geometri melalui media ketupat di SDN Salakbrojo. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru mata pelajaran matematika yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

- **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Salakbrojo, sebuah sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat dengan nilai budaya lokal yang masih kuat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu minggu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

- **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

- Observasi langsung, untuk mengamati proses pembelajaran matematika yang menggunakan ketupat sebagai media kontekstual.
- Wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pemahaman, dan respon terhadap integrasi etnomatematika dalam pembelajaran.
- Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dianalisis untuk melihat keterkaitan antara penggunaan media ketupat dengan peningkatan pemahaman konsep geometri serta minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika.
- Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi pendukung. Semua instrumen dikembangkan secara kontekstual agar sesuai dengan lingkungan budaya SDN Salakbrojo.

Restatement

Ketupat, yang selama ini dikenal sebagai simbol budaya dalam masyarakat Indonesia, memiliki nilai lebih dari sekadar makna tradisional. Sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan matematika, ketupat terbukti sangat efektif untuk menggambarkan konsep-konsep geometri, terutama dalam materi bangun datar dan bangun ruang. Bentuk fisik ketupat, baik sebagai belah ketupat (bangun datar) maupun sebagai representasi dari kubus (bangun ruang), memungkinkan siswa untuk secara langsung mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur geometris seperti sisi, sudut, diagonal, dan hubungan spasial antara elemen-elemen tersebut. (Indriaini, 2018b)

Lebih dari itu, ketupat juga memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pemanfaatan ketupat sebagai media yang dekat dengan kehidupan budaya siswa, proses pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa, sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep geometri secara lebih nyata dan aplikatif. (Febiyan et al., 2025)

Dengan demikian, ketupat bukan hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai alat pembelajaran geometri yang kontekstual, yang mampu menghubungkan pengetahuan matematika dengan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan ketupat dalam

pendidikan matematika juga mencerminkan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya mereka. Hal ini menjadikan ketupat sebagai contoh nyata dari pembelajaran yang interdisipliner, yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai budaya, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang lebih luas. (Husnia & Sholikin, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketupat sebagai media kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran konsep geometri, khususnya pada materi bangun datar belah ketupat. Ketupat, yang secara visual memiliki bentuk simetris dan menyerupai bangun datar dengan empat sisi sama panjang serta dua pasang sudut yang sama besar, mampu merepresentasikan sifat-sifat geometris secara konkret kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diperkenalkan pada konsep geometri melalui objek ketupat. Mereka mampu mengidentifikasi elemen-elemen geometri seperti sisi, sudut, diagonal, dan simetri lipat secara lebih mudah karena bentuk ketupat sudah sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan etnomatematika dapat menjembatani pemahaman antara materi abstrak matematika dan pengalaman nyata siswa.

Lebih lanjut, diskusi kelas dan wawancara dengan guru mengungkap bahwa penggunaan ketupat tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap bangun datar, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna karena siswa merasa terhubung secara emosional dan budaya dengan materi yang disampaikan. Integrasi ketupat dalam pembelajaran juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang mengaitkan matematika dengan konteks budaya sekitarnya.

Berikut adalah contoh kutipan wawancara dalam bentuk tiga paragraf yang membahas *ketupat sebagai representasi bangun geometri*, dari seorang informan.

Tabel 1. wawancara

NO	Tema	Kutipan wawancara	Sumber
1	Ketupat sebagai Representasi Bangun Geometri	"Saya melihat bahwa ketupat bukan hanya sekadar makanan tradisional, tetapi juga memiliki bentuk geometri yang khas dan mudah dikenali oleh siswa," ujar informan, seorang guru matematika di sekolah dasar. "Jika kita perhatikan, bentuk dasar ketupat menyerupai bangun datar belah ketupat yang sering diajarkan dalam materi geometri. Ini bisa menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami konsep bentuk, simetri, dan garis diagonal secara lebih kontekstual." Beliau menambahkan bahwa penggunaan ketupat dalam pembelajaran mampu mengaitkan antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari. "Ketika siswa melihat ketupat, mereka tidak hanya melihat makanan, tetapi mereka juga mulai menyadari bahwa bentuknya memiliki sudut yang sama besar dan sisi yang sama panjang. Ini membantu mereka memahami ciri-ciri bangun datar dengan cara yang lebih konkret," jelasnya. Menurutnya, pendekatan seperti ini sangat penting untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat. "Lebih dari itu, ketupat adalah bagian dari budaya lokal yang sangat lekat dengan kehidupan mereka. Jadi ketika kita menggunakan ketupat sebagai media pembelajaran, kita juga sedang membangun apresiasi terhadap warisan budaya. Ia berharap metode ini dapat memperkuat keterkaitan antara matematika dan kearifan lokal, serta menjadikan pelajaran lebih bermakna bagi siswa.	Informan
2	Integrasi Etnomatematika dalam Pembelajaran	"Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran sangat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih kontekstual," ujar informan, guru matematika di Sekolah dasar. "Dengan mengaitkan materi seperti bangun datar pada objek budaya seperti ketupat, siswa tidak hanya belajar matematika secara abstrak, tetapi juga memaknai bahwa matematika itu hidup dalam tradisi	Informan

		mereka. Ini membuat proses belajar jauh lebih dekat dengan keseharian siswa.” Ia juga menambahkan bahwa pendekatan etnomatematika mampu membangun rasa ingin tahu siswa terhadap asal-usul pengetahuan. “Ketika saya menjelaskan bagaimana bentuk ketupat mencerminkan bangun belah ketupat, mereka menjadi lebih tertarik untuk memahami lebih dalam. Bahkan, ada siswa yang mulai bertanya tentang bentuk lain dalam budaya lokal, seperti batik atau anyaman bambu,” tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuka ruang eksplorasi yang lebih luas.	
3	Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Siswa	“Saya melihat adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan ketika pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa,” ujar Informan “Saat kami menggunakan ketupat sebagai media pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, bahkan terlihat lebih percaya diri dalam menjawab soal. Mereka merasa bahwa materi yang diajarkan tidak asing, karena sudah sering mereka lihat dan pegang dalam keseharian mereka.” Beliau juga menjelaskan bahwa metode ini memudahkan guru membangun koneksi emosional antara siswa dan materi pelajaran. “Biasanya saat mengajarkan bangun datar, beberapa siswa tampak pasif karena konsepnya abstrak. Tapi saat saya bawa contoh ketupat dan kami analisis bentuknya bersama, suasana kelas berubah jadi lebih hidup. Mereka terlihat antusias, bahkan siswa yang biasanya diam jadi ikut berpendapat,” tambahnya.	Informan

Penelitian ini menemukan bahwa ketupat dapat digunakan sebagai representasi konkret dari bangun datar belah ketupat, sehingga memudahkan siswa memahami konsep geometri secara visual dan kontekstual. Integrasi etnomatematika melalui penggunaan objek budaya lokal seperti ketupat juga membantu mengaitkan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih dekat secara emosional dan kultural dengan materi yang diajarkan. (Nugroho et al., 2025)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara konsep geometri dan kearifan lokal melalui pemanfaatan ketupat dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa, baik dari sisi kognitif maupun afektif. Ketupat sebagai media pembelajaran yang menggabungkan simbol budaya lokal dan konsep geometri terbukti efektif dalam membantu siswa memahami berbagai aspek geometri, seperti sisi, sudut, diagonal, dan hubungan antar elemen dalam bangun datar maupun bangun ruang. Dengan memanfaatkan ketupat, siswa dapat melihat dan merasakan langsung bentuk fisik geometri yang mereka pelajari, yang menjadikannya lebih konkret dan mudah dipahami.

Selain itu, pemanfaatan ketupat dalam pembelajaran juga terbukti dapat memperkuat karakter siswa. Proses pembuatan dan diskusi mengenai ketupat membawa siswa untuk lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, seperti kebersamaan, kerjasama, dan apresiasi terhadap tradisi. Dalam hal ini, ketupat berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran geometri, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, yang penting dalam pembentukan karakter positif siswa.

Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, yang menghubungkan materi matematika dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, ketupat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran karena mereka dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, di mana siswa membutuhkan pendekatan yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan ketupat sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran geometri di SDN Salakbrojo tidak hanya memperkaya pemahaman matematis siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan budaya lokal dalam pendidikan, yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan karakter dan identitas budaya siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agusta, E. S. (2020). Peningkatan kemampuan matematis siswa melalui pendekatan pendidikan matematika realistik. *Algoritma: Journal of Mathematics Education*, 2(2), 145–165.
- Budiarto, M. T., Masruroh, A., Azizah, A., Munthahana, J., Awwaliya, R., Nikmah, R., & Yusrina, S. L. (2022). *Etnomatematika teori, pendekatan, dan penelitiannya*. Zifatama Jawa.
- Fatimah, I. D., Wiratama, N. A., & Dwidarti, F. (2025a). BUDAYA LUHUR KUPATAN MAKNA DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 406–416.
- Fatimah, I. D., Wiratama, N. A., & Dwidarti, F. (2025b). BUDAYA LUHUR KUPATAN MAKNA DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 406–416.
- Febiyani, P. H., Hamdu, G., & Saputra, E. R. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Berbasis Etnosains Terkait Makanan Ketupat Air Tanjung Untuk SD di Kecamatan Kawalu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 335–347.
- Husnia, H., & Sholikin, N. W. (2025). Etnomatematika pada Batik Manggur Kota Probolinggo. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(1), 39–50.
- Indriaini, P. (2018a). *Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/2818/>
- Indriaini, P. (2018b). *Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/2818/>
- Irmawati, D. A., & Pd, S. (2020). *Media pembelajaran matematika: Cara gembira belajar matematika*. Pernal edukreatif.
- Margayanti, D., Maslahah, F. N., Manazila, S. I., Puspitawedana, D., Yuliyantika, S., & Luthfi, S. (2024). Transformasi Pembelajaran Matematika: Panduan untuk Guru Abad 21. *AMU Press*, 1–132.
- Nugroho, K. U. Z., Widada, W., Sukestiyarno, Y. L., Waluya, S. B., Herawaty, D., Anggoro, A. F. D., & Anggoro, S. D. T. (2025). *PROBLEMATIKA DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN GEOMETRI NON-EUCLIDE*. Feniks Muda Sejahtera.
- Puspita, A. M. I., SD, S. P., Pd, M., Purwanti, M. D., Harini, S. P. R., Pd, S., Kusumo, D., Pd, M., Ratnawati, E., & Dewi, M. P. K. R. (2025). *Etnopedagogi: Membumikan Pendidikan dengan Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Rahmadhani, E. (2022). Ethnomathematics dan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(1), 81–94.

Sudikan, S. Y. (n.d.). *ETNOSAINS*. Retrieved May 30, 2025, from https://www.researchgate.net/profile/Arief-Sudrajat/publication/382694831_EHA_SUMBER_DAYA_ALAM_SEBAGAI_STRATEGI_HIDUP_BERKELANJUTAN_DI_PULAU_MIANGAS/links/66a9dbfcc6e41359a84d8b35/EHA-SUMBER-DAYA-ALAM-SEBAGAI-STRATEGI-HIDUP-BERKELANJUTAN-DI-PULAU-MIANGAS.pdf

Weniarni, L. (2022). *Etnomatematika 1*. Penerbit NEM.